

Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran Hybrid Learning

Jumarniati ^{1*}, Shindy Ekawati ²

Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo

* jumarniati@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran hybrid learning. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi informatika semester dua Universitas Cokroaminoto Palopo yang menerapkan pembelajaran hybrid sebanyak 229 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Pengumpulan data menggunakan angket yang diisi secara online menggunakan *google form*. Angket berisi pertanyaan dengan memberikan pilihan jawaban. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar mahasiswa cukup memahami materi saat pembelajaran daring, hal ini terjadi dikarenakan mahasiswa sering terkendala oleh jaringan internet. (2) Sebagian besar mahasiswa memahami materi saat pembelajaran tatap muka karena dapat menerima dan mendengar secara langsung materi dari dosen sehingga mendapat umpan balik saat itu juga. (3) Sebagian besar mahasiswa suka dengan hybrid learning. Dan (4) Sebagian besar mahasiswa memilih pembelajaran tatap muka, dibandingkan pembelajaran daring dan hybrid learning. Temuan dari penelitian ini adalah banyak mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran secara online.

Kata Kunci: *Hybrid Learning, Respon, Mahasiswa, face to face*

Pendahuluan

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah diterapkan sejak masa pandemi tahun 2020. Hal ini tertuang dalam UU No. 4 Tahun 2020 yang berisi bahwa dalam masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Pendidikan daring atau dengan jarak jauh yang diterapkan di Indonesia mempunyai berbagai macam tujuan salah satunya yaitu agar pemerataan akses meningkat, jangkauan pendidikan semakin luas dan supaya mutu pendidikan Indonesia meningkat. Perluasan akses pendidikan dapat dijangkau oleh pendidikan jarak jauh dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Proses pembelajaran daring dinilai mampu memberikan kenyamanan belajar, memungkinkan komunikasi secara langsung, serta materi lebih mudah dipahami dan diterima. Namun, pada pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, seperti handphone, laptop, jaringan internet (Rachmayanti dkk., 2021). Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran jarak jauh menimbulkan beberapa masalah dalam berlangsungnya proses pembelajaran salah satunya adalah tentang penerimaan dan pemahaman materi yang tidak maksimal, karena siswa selama berlangsungnya pembelajaran hanya dijejali oleh materi pembelajaran tapi minim kesempatan siswa tersebut untuk melakukan feedback tentang materi yang diberikan (Yudha dkk., 2022).

<https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.242>

Seiring berjalannya waktu, banyak yang berpendapat bahwa PJJ kurang efektif dalam proses pembelajaran. Akhirnya, Pemerintah dan Kemdikbud membuat pernyataan baru mengenai pendidikan di Indonesia, yaitu Pembelajaran hybrid learning. Laura mengatakan bahwa metode pembelajaran hybrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara daring. Menurut Thorne, hybrid learning adalah pertemuan virtual antara peserta didik dan pendidik yang saling memberi feedback, bertanya, menjawab, dan berinteraksi antara peserta didik dan pendidik atau peserta didik dan peserta didik (Thorne, 2003). Pembelajaran hibrid merupakan suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (luring) dan daring sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman belajar yang kohesif (Hidayati dkk., 2022). Hybrid learning dilaksanakan secara dinamis dengan menggabungkan unsur-unsur belajar tatap muka (face-to-face) dengan belajar online berbasis teknologi (Dwiyoogo, 2018).

Mahasiswa yang tidak hadir dalam pembelajaran tatap muka, dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring memanfaatkan berbagai macam aplikasi E-Learning yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi, diantaranya google classroom, zoom meeting, google meet, quizizz dan masih banyak aplikasi lain. Sudah lama mahasiswa menggunakan berbagai aplikasi daring dalam pembelajaran sehingga mereka sudah mahir dalam mengoperasikannya (Purba, 2020). Namun tidak menutup kemungkinan mahasiswa merasa jenuh dalam pembelajaran yang setiap saat daring apalagi jika dosen hanya memberikan salinan materi saja tidak ada variasi lain yang dilakukan dalam penyampaian. Oleh karena itu akan sangat baik jika mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran hybrid learning. Tujuannya untuk mengetahui respon mahasiswa pada pembelajaran hybrid learning, jika responnya bagus maka bisa diteruskan dengan berbagai pertimbangan dan kebijakan pihak universitas.

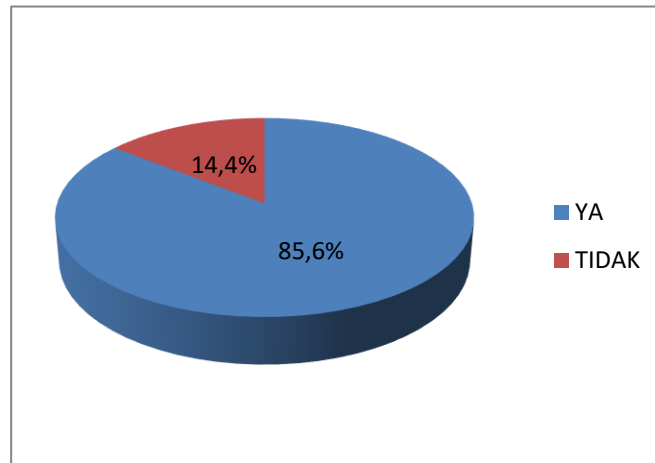
Berdasarkan hal tersebut diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah kendala mahasiswa dalam pembelajaran daring? (2) Bagaimana pemahaman mahasiswa saat pembelajaran daring? (3) Bagaimana pemahaman mahasiswa saat pembelajaran tatap muka? Bagaimana respon mahasiswa dalam pembelajaran daring? Kebaruan dari penelitian ini adalah respon dan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran *Hybrid Learning* yang dilakukan secara online dan pembelajaran tatap muka.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini berfokus pada respon mahasiswa dalam pembelajaran *hybrid*. Subjek penelitian ini dilakukan pada mahasiswa informatika semester dua Universitas Cokroaminoto Palopo dengan responden sebanyak 229 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan angket yang diisi secara online menggunakan *google form* dan instrumen penelitiannya adalah kuesioner. Angket berisi pertanyaan dengan memberikan pilihan jawaban. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis data statistik deskriptif.

Hasil

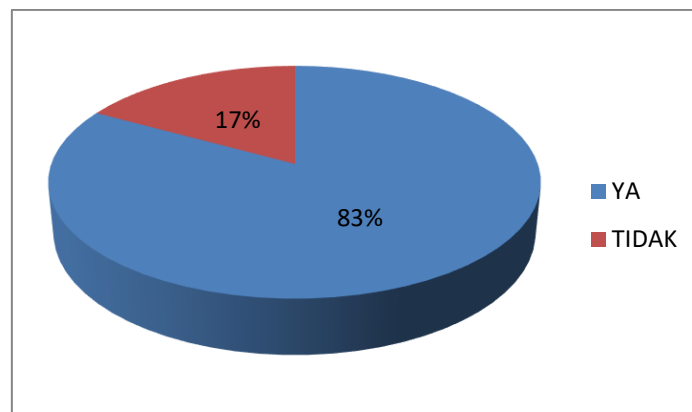
Respon mahasiswa terhadap pernyataan “Kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka menunjang pembelajaran menjadi lebih optimal”, dapat dilihat hasil analisis dari jawaban responden sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram hasil analisis kuesioner 1

Pada gambar 1 diatas, sebanyak 196 atau 85,6% mahasiswa menjawab Ya, artinya mereka setuju bahwa kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka menunjang pembelajaran menjadi lebih optimal. 33 atau 14,4% mahasiswa menjawab Tidak, artinya mereka menganggap bahwa kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka tidak optimal.

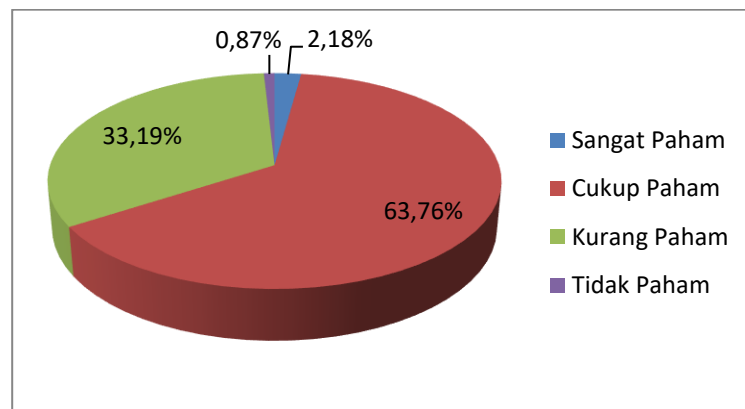
Respon mahasiswa terhadap pernyataan “Dengan pembelajaran hybrid learning memudahkan saya dalam belajar” hasil analisis dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram hasil analisis kuesioner 2

Gambar 2 di atas menunjukkan hasil analisis pernyataan dua, sebanyak 190 atau 82,89% mahasiswa menjawab “Ya”, artinya dengan pembelajaran hybrid learning mahasiswa mendapat kemudahan dalam belajar. Sebaliknya sebanyak 39 atau 17,11% mahasiswa menjawab “Tidak” yang artinya mahasiswa merasa kesulitan dengan adanya pembelajaran hybrid.

Respon mahasiswa tentang pemahaman mahasiswa terhadap materi saat pembelajaran daring dengan pernyataan “Seberapa paham Anda dalam memahami materi pada pembelajaran daring?”, hasil analisis dapat dilihat pada diagram berikut:

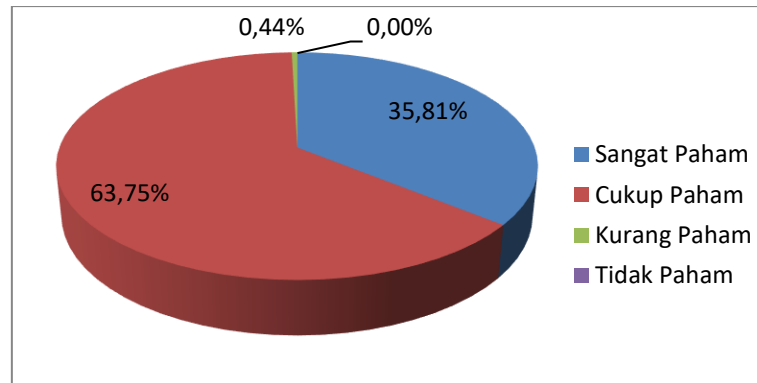


Gambar 3. Diagram hasil analisis kuesioner 3

Gambar 3 di atas menunjukkan hasil analisis dengan pertanyaan seberapa paham mereka dengan materi yang diberikan saat pembelajaran daring. Sebanyak 5 atau 2,18% mahasiswa menjawab Sangat Paham yang artinya mahasiswa tersebut sangat paham dengan materi yang telah disampaikan. 146 mahasiswa atau 63,76% menjawab Cukup Paham, artinya mahasiswa tersebut cukup paham dengan materi yang diberikan saat pembelajaran daring. Mahasiswa yang menjawab kurang paham adalah 76 yang artinya 33,19% dari banyaknya responden yang kurang paham dengan materi yang diberikan. Sebanyak 2 mahasiswa atau 0,87% menjawab tidak paham yang artinya mahasiswa tersebut tidak memahami materi yang diberikan saat pembelajaran daring. Saat pembelajaran daring mahasiswa sering menemui kendala, sehingga diberikan pertanyaan terkait kendala apa saja yang ditemui saat pembelajaran daring. Jawaban mahasiswa adalah koneksi internet yang kurang stabil sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, terutama jika perkuliahan menggunakan aplikasi zoom cloud meeting.

Setelah mengetahui kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring, selanjutnya diberikan pertanyaan tentang aspek apa saja yang mendukung saat pembelajaran daring. Dari berbagai jawaban mahasiswa akhirnya disimpulkan bahwa handphone dan kuota yang menjadi aspek pendukung bagi mahasiswa saat pembelajaran daring, selain itu ada juga yang menjawab WIFI, laptop, tablet dan lainnya. Selanjutnya diberikan pertanyaan “Menurut Anda apakah dampak positif saat pembelajaran daring?”, jawaban mahasiswa beragam sehingga disimpulkan bahwa dampak positif pembelajaran daring yakni mereka bisa belajar di mana saja, mendorong mahasiswa lebih mandiri, menghemat biaya, lebih banyak waktu yang diberikan dalam mengumpulkan tugas, serta mereka dapat mengetahui berbagai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.

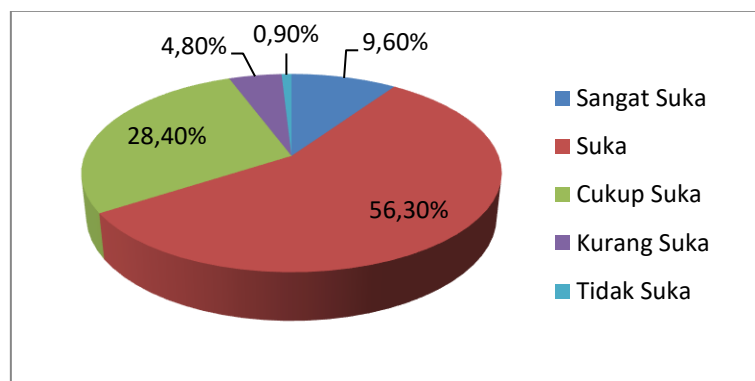
Pembelajaran hybrid komponen utamanya selain pembelajaran online ada juga pembelajaran tatap muka, jadi pernyataan berikut untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi saat pembelajaran tatap muka. “Seberapa paham Anda dalam memahami materi pada pembelajaran tatap muka?”, hasil analisis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Diagram hasil analisis kuesioner 7

Sebanyak 82 mahasiswa atau 35,81% menjawab sangat paham, artinya mereka sangat memahami materi yang diberikan saat pembelajaran tatap muka. 146 mahasiswa atau 63,76% menjawab cukup paham yang artinya mahasiswa cukup memahami materi saat pembelajaran tatap muka. Mahasiswa yang menjawab kurang paham sebanyak 1 atau 0,44%, artinya hanya 1 orang mahasiswa yang kurang paham dengan materi yang diberikan saat pembelajaran tatap muka. Tidak ada mahasiswa yang tidak paham dengan materi yang diberikan saat pembelajaran tatap muka. Selanjutnya untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat pembelajaran tatap muka diberikan pertanyaan “Kendala apa yang Anda alami saat pembelajaran tatap muka?”, dari beberapa jawaban mahasiswa maka dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa tidak ada kendala yang dirasakan selama pembelajaran tatap muka, ada juga mahasiswa yang menjawab terkendala hujan, transportasi, jarak rumah yang cukup jauh dari kampus, dan juga biaya.

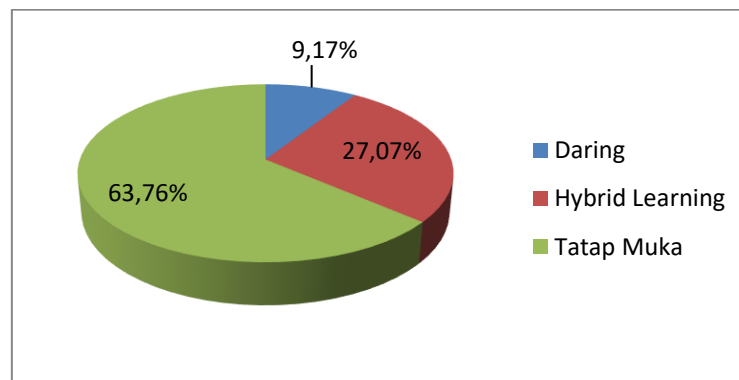
Pernyataan mengenai “Persepsi siswa terhadap pembelajaran Hybrid learning”, yang bertujuan untuk mengetahui rasa suka mahasiswa terhadap pembelajaran hybrid. Hasil analisis disajikan pada gambar di bawah:



Gambar 5. Diagram hasil analisis pernyataan 8

Gambar 5 di atas menunjukkan hasil analisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran hybrid. Sebanyak 22 mahasiswa atau 9,60% menjawab sangat suka dengan pembelajaran hybrid. 129 mahasiswa atau 56,30% suka dengan pembelajaran hybrid. 65 mahasiswa atau 28,40% yang cukup suka dengan pembelajaran hybrid. Mahasiswa yang kurang suka dengan pembelajaran hybrid sebanyak 11 atau 4,80%, sedangkan yang tidak suka sebanyak 2 mahasiswa atau 0,90%.

Selanjutnya untuk mengetahui pembelajaran yang disenangi oleh mahasiswa maka diberikan pernyataan “Jika diminta untuk memilih, Anda lebih senang dengan pembelajaran...”, hasil analisis disajikan pada gambar di bawah:



Gambar 6. Diagram hasil analisis pernyataan 9

Gambar 6 di atas menunjukkan hasil analisis pembelajaran yang disenangi oleh mahasiswa. sebanyak 21 mahasiswa atau 9,17% senang dengan pembelajaran daring, 62 mahasiswa atau 27,07% senang dengan hybrid learning, dan sebanyak 146 mahasiswa atau 63,76% senang dengan pembelajaran tatap muka. Hasil diatas menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang senang dengan pembelajaran tatap muka, dikarenakan mereka tidak perlu lagi tergantung pada akses internet dalam belajar dan lebih memahami materi saat pembelajaran tatap muka.

Pembahasan

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa semester 2 Universitas Cokroaminoto Palopo khususnya mahasiswa Program Studi Informatika yang merupakan subjek penelitian sebanyak 228 mahasiswa yang tersebar dari berbagai kelas. Hybrid learning merupakan perpaduan antara pembelajaran online dan tatap muka. Kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka menunjang pembelajaran lebih optimal, selain itu mahasiswa juga mudah dalam belajar karena mereka bisa belajar dimanapun dan kapan pun, bisa mengakses materi bahkan mengikuti perkuliahan baik tatap muka maupun online.

Selain informasi materi yang diperoleh dari tatap muka, mahasiswa juga dapat menambah pengetahuan melalui media internet (Nasution dkk., 2019). Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan hybrid learning/ blended learning dapat memanfaatkan banyak informasi mutakhir yang dapat diperoleh melalui internet dan media lainnya, sehingga mahasiswa memiliki minat belajar mandiri (Destiana dkk., 2019). Selain itu pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam perkuliahan tatap muka dengan dosen di dalam kelas, mereka juga dapat mengakses materi secara online kapanpun dan dimanapun berada (Vilmala, 2019).

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring cukup paham dengan materi yang diberikan akan tetapi dalam pembelajaran mereka sering kali menemui kendala, seperti akses internet yang kurang stabil sehingga mereka kadang terhambat dalam mengikuti materi dengan penjelasan langsung oleh dosen melalui platform zoom meeting. Selain koneksi internet

kelemahan lain dari hybrid learning adalah kurang siapnya perangkat pembelajaran, memerlukan biaya tambahan (Alatas, 2021). Berbagai macam aspek pendukung dalam pembelajaran daring seperti handphone, kuota, WIFI, laptop, tablet, dan lainnya. Mahasiswa program studi informatika semester 2 sudah memakai berbagai aspek pendukung saat pembelajaran daring, sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran daring berjalan dengan lancar (Vanek, 2016).

Mahasiswa juga mengemukakan dampak positif saat pembelajaran daring yakni mereka bisa belajar di mana saja, mendorong mahasiswa lebih mandiri, menghemat biaya, lebih banyak waktu yang diberikan dalam mengumpulkan tugas, belajar sambil bersantai di rumah dan dapat membantu orang tua, serta mereka dapat mengetahui berbagai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran (Usman, 2018). Tidak jauh berbeda dari penelitian Hidayati dkk., yang menyatakan bahwa dampak positif yang diperoleh saat pembelajaran daring yaitu siswa mampu melaksanakan pembelajaran di rumah melalui aplikasi dan secara langsung dapat mengeksplorasi teknologi sehingga dapat menambah literasi teknologi. Siswa juga dapat mengenal aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp, google classroom, google meet, zoom, dan lain sebagainya. Selain itu siswa dapat melaksanakan pembelajaran santai di rumah sehingga membantu orang tua juga dapat terlaksana dengan baik (Abdullah, 2018).

Tingkat pemahaman materi mahasiswa saat pembelajaran tatap muka adalah mereka cukup paham dengan materi yang diberikan. Secara umum tidak ada kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka. Namun ada beberapa mahasiswa yang menjawab terkendala oleh hujan, transportasi, jarak rumah yang cukup jauh dari kampus, dan juga biaya (Rohmatul dkk., 2022). Hal ini juga sejalan dengan penemuan Hidayati, dalam penelitiannya menyebutkan kurang lebih 60% memberikan respon bahwa tidak ada kendala sedikitpun saat pembelajaran tatap muka, untuk lebihnya ada yang memiliki kendala diantaranya mengenai transportasi, malas karena harus bangun terlalu pagi, ada juga yang merasa canggung karena baru pertama kali bertemu dengan teman-temannya setelah pandemic (Istiningsih dkk., 2015).

Banyak mahasiswa yang menyukai hybrid learning karena mereka bisa mendapatkan materi dan mendengar penjelasan secara langsung sehingga mereka lebih memahami materi yang diberikan. Selain itu mereka juga bisa berinteraksi dengan teman secara langsung. Namun jika mereka diminta untuk memilih pembelajaran daring, hybrid learning atau tatap muka, banyak dari mahasiswa yang memilih pembelajaran tatap muka (Layn dkk., 2022).

Pembelajaran tatap muka masih sangat diperlukan untuk mengimplementasikan seluruh capaian pembelajaran. Kelebihan pembelajaran tatap muka diantaranya mahasiswa dapat melakukan interaksi sosial secara langsung dengan sesama mahasiswa, dengan dosen, serta mendapatkan umpan balik secara langsung dari proses pembelajaran saat itu (Lestari dkk., 2020). Temuan dari penelitian ini adalah banyak mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran secara online. Temuan dari penelitian ini adalah banyak mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran secara online. Hal ini menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa untuk meneliti penyebab dan solusi yang menjadikan mahasiswa tidak menyukai pembelajaran online.

Kesimpulan

Sebagian besar mahasiswa cukup memahami materi saat pembelajaran daring, dikarenakan banyak kendala yang dihadapi mahasiswa, salah satunya adalah jaringan internet. Sebagian besar mahasiswa memahami materi saat pembelajaran tatap muka karena dapat menerima dan mendengar secara langsung materi dari dosen sehingga mendapat umpan balik saat itu juga. Sebagian besar mahasiswa suka dengan hybrid learning karena mahasiswa yang berhalangan hadir secara tatap muka bisa mengikuti pelajaran secara daring. Sebagian besar mahasiswa memilih pembelajaran tatap muka, dibanding pembelajaran daring dan hybrid learning. Temuan dari penelitian ini adalah banyak mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran secara online. Hal ini menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa untuk meneliti penyebab dan solusi yang menjadikan mahasiswa tidak menyukai pembelajaran online.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855-866.
- Alatas, M. A. (2021). Penggunaan Teknik Modeling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177-192.
- Destiana, I. D., Rahayu, W. E., Mukminah, N., & Yudianto, O. (2019). Penerapan Model Blended Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Agroindustri Politeknik Negeri Subang. *Edufortech*, 4 (2), 71-80.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Press.
- Hidayati, L., Amalyaningsih, R., Ningrum, A. W., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respon Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri Sidoarjo. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1). 155-160.
- Istiningsih, S., & Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49-56.
- Layn, M. R., Setyo, A. A., & Musaad, F. (2022). Analisis Hasil Belajar dan Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Matematika secara Blended Learning Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 215-222.
- Lestari, P. B., & Hartati, T. A. (2020). Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Blended Learning pada Matakuliah Ilmu Gizi. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (pp. 557-562). Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IKIP Budi Utomo.

- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril, S. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press.
- Purba, F. J. (2020). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran. *Curure*, 4(2). 11-19.
- Rachmayanti, I., & & Alatas, M. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bio Education*, 6(4), 68-81.
- Rohmatul, A., & Alatas, M. A. (2022). Efektivitas Model Blended Learning terhadap Pemahaman Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Daring. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 238-249.
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kagan Page.
- Usman. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnalisa*, 4(1), 136-150.
- Vanek, J. B. (2016). Blended Learning for the Adult Education Classroom. *COABE Journal*, 5(1), 83.
- Vilmala, B. K. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(2), 145-154.
- Yudha, A. W., Mustaji, & Fatirul, A. N. (2022). Pengaruh Model Blended Learning dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMK. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 7(1). 147-154.